

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Investasi bisa dikatakan sebagai jaminan atas berbagai asset atau asset lainnya yang dilakukan sekarang, dengan tekad memperoleh berbagai keuntungan di kemudian hari.¹ Sedangkan secara luas ada yang investasi langsung (*direct investment*) dan investasi tidak langsung (*fortofolio investment*).² Pada zaman modern saat ini, investor lebih memilih menginvestasikan modal/dananya dalam bentuk *portofolio investment*. *Portofolio investment* merupakan penanaman modal dalam bentuk surat berharga sebagai bukti kepemilikan, seperti obligasi, reksadana, saham dan lainnya. Saham banyak dipilih para investor sebagai bentuk investasinya yang merupakan bagian dari *portofolio investment*. Saham ialah surat yang bernilai penyertaan modal kepada perseroan yang di perjualbelikan di pasar Modal dalam hal ini Bursa Efek Indonesia (BEI).

Pasar modal secara keseluruhan merupakan tempat berjumpanya para penjual dan pembeli untuk bernegosiasi dalam rangka memperoleh modal. Pedagang di pasar modal adalah perseroan yang membutuhkan modal (*emiten*), sehingga mereka berusaha untuk menjual efek/saham di pasar modal. Sedangkan pembeli (*investor*) adalah pihak yang perlu membeli modal di perseroan yang menurut mereka yakini produktif.³

¹ Yoyok Prasetyo, *Hukum Investasi dan Pasar Modal Syariah*, (Bandung: Mitra Syariah Indonesia 2017), hlm 2.

² Dhaniswara K.Harjono, *Hukum Penanaman Modal, Tinjauan terhadap Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007, 10.

³ Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2009) Cet. 1, hlm 111.

Di Indonesia tempat berkumpulnya pedagang dan pembeli penawaran saham adalah di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan melalui perusahaan sekuritas. Efek yang di perdagangkan adalah efek syariah dan juga efek non Syariah. Untuk perseroan yang diterima kedalam daftar efek syariah (DES) dilaksanakan penyaringan terlebih dahulu karena tidak semua perusahaan yang terdaftar di BEI syariah. Salah satu perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) adalah PT. Indopoly Swakarsa Industry Tbk. yang kegiatan usahanya adalah meliputi perdagangan besar dan impor dan bidang industri plastik lembaran.

Untuk melihat kemampuan sebuah perusahaan dapat di lihat dalam laporan keuangannya, yang di dalamnya terdapat fakta-fakta, data-data yang telah dicatat serta sebagai media untuk membandingkan performa dan keadaan sebuah perusahaan. Laporan keuangan merupakan ringkasan dari pembukuan selama tahun buku yang dipakai untuk menyampaikan antara informasi keuangan atau kegiatan sebuah perusahaan dengan para pihak yang mempunyai kepentingan terhadap informasi atau kegiatan perusahaan.⁴

Supaya laporan keuangan bisa menjadi berarti, agar bisa dimengerti dan dipahami oleh pihak yang mempunyai kepentingan, harus dikerjakan analisis mengenai laporan keuangan tersebut. Hasil dari analisis laporan keuangan juga akan memperlihatkan informasi mengenai kekuatan dan kelemahan yang dapat dilihat dari perusahaan. Untuk menganalisis laporan keuangan harus dikerjakan dengan cermat tentunya menggunakan metode dan teknik analisis yang tepat juga, nantinya hasil yang diharapkan benar-benar sesuai dengan yang diharapkan.⁵

⁴ Dadang Husen Sobana, *Manajemen Keuangan Syariah*, (Bandung: Pustaka Setia 2018), hlm 101.

⁵ Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2019), Edisi Kedua, Cet. 7, hlm 90-91.

Cara yang dapat dilakukan untuk menganalisis laporan keuangan adalah salah satunya dengan melihat rasio keuangan perusahaan. Rasio keuangan berfungsi buat mengenali kapasitas dan kekurangan keuangan sebuah perusahaan serta mengharuskan investor untuk membandingkan keadaan keuangan atas hasil kegiatan perusahaan sekarang dan yang sudah terlewati, dan bisa dijadikan acuan bagi investor dengan melihat perkembangan masa lalu dan masa mendatang dalam pengambilan keputusan untuk menanamkan modalnya.⁶ Jenis rasio keuangan yang dapat dipakai mengukur kinerja sebuah perusahaan yaitu rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio pertumbuhan dan rasio penilaian. Dalam penulisan ini penulis menggunakan rasio profitabilitas dan rasio aktivitas.

Untuk menilai kemampuan sebuah perusahaan dalam mencari keuntungan itu dinamakan rasio profitabilitas.⁷ Profitabilitas yang bagus akan bisa bersaing dan perusahaannya dapat berkembang. Salah satu rasio profitabilitas yang dipakai untuk melihat tingkat pengembalian aset yaitu dengan menggunakan *Return on Asset (ROA)* dan *Gross Profit Margin (GPM)* untuk melihat perbandingan antara laba kotor dan penjualan bersih. Rasio aktivitas (*activity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya.⁸ Aktivitas perusahaan yang baik dan dapat menggunakan

⁶ Hasudungan Pangaribuan, "Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Sudi Pada perusahaan non bank yang tergabung dalam kelompok LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010- 2014", dalam Jurnal Pendidikan, Ekonomi dan Bisnis, Vol 1, No. 4, Oktober 2017, hlm 3 <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Pekobis/article/view/721/588> diakses 3 Mei 2020 Jam 15.55 WIB.

⁷ Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2019), Edisi Kedua, Cet. 7, hlm 115.

⁸ Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2019), Edisi Kedua, Cet. 7, hlm 113.

seumberdaya yang ada dengan maksimal, akan membuat perusahaan mendapatkan laba yang diharapkan. *Total Asset Turnover* (TATO) adalah salah satu rasio aktivitas untuk menghitung perputaran semua aktiva yang dimiliki sebuah perusahaan.

Return on Asset (ROA) adalah rasio yang memperlihatkan hasil atas semua aktiva yang dipakai perusahaan. Rasio yang menghitung kapasitas perusahaan mendapatkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. Pandangan yang berbeda mengatakan bahwa, *Return on Asset* (ROA) adalah rasio keuangan perusahaan yang berkaitan dengan keuntungan menghitung kemampuan perusahaan mendapatkan keuntungan atau laba pada tingkat pendapatan, aset dan modal saham tertentu. Dengan memahami ROA, manajemen bisa menilai apakah perusahaan telah efisien atau tidak menggunakan semua aktiva dalam kegiatan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan secara maksimal⁹, artinya semakin tinggi nilai ini semakin bagus dan dianggap mampu dalam memanfaatkan aset yang dimilikinya secara efektif untuk mendapatkan laba. Apabila *Return on Asset* (ROA) memperlihatkan hasil positif, maka total aktiva yang digunakan untuk kegiatan perusahaan efektif sehingga dapat memperoleh keuntungan bagi perusahaan. Sebaliknya apabila memperlihatkan hasil negatif, maka perusahaan belum mampu memakai total aktiva dengan efektif sehingga akan mengalami kerugian.

Sehingga dapat dikatakan, rasio ini dipakai untuk menghitung jumlah besaran keuntungan bersih yang bisa didapatkan dari setiap rupiah modal yang tertanam dalam total aset. Rasio ini didapatkan dengan membagi keuntungan bersih terhadap total aset keseluruhan. Semakin bagus hasil pemulangan atas aset berarti

⁹ Hanafi, Mamduh M dan Abdul Halim. *Analisis Laporan Keuangan. Edisi Kelima*. (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2016), hlm. 81.

semakin bagus pula jumlah keuntungan bersih yang didapatkan dari setiap rupiah modal yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin buruk hasil pemulangan atas aset berarti semakin buruk juga jumlah keuntungan bersih yang didapatkan dari setiap rupiah modal yang tertanam dalam total aset.¹⁰

Total Asset Turnover (TATO) adalah rasio yang dipakai untuk menghitung perputaran segala aktiva yang dimiliki perusahaan. selanjutnya juga menghitung besaran pemasaran yang didapatkan dari tiap rupiah aktiva¹¹ Menghitung tingkat efektifitas perusahaan dalam menggunakan aset kegiatan perusahaan agar mendapatkan keuntungan yang diharapkan.¹² Dapat memperlihatkan total perputaran aktiva dalam satu periode tertentu. Semakin bagus rasio ini menandakan sebenarnya aktiva bias dipakai dengan efektif dan berputar lebih kencang dalam mendapatlan keuntungan. Ketika menganalisis rasio ini selama beberapa periode memperlihatkan tren yang naik, berarti gambaran bahwa semakin efisien penggunaan aktivanya.¹³

Proporsi ini menunjukkan semua perputaran sumber daya yang diperkirakan oleh volume transaksi, secara keseluruhan seberapa jauh kapasitas, semua hal dipertimbangkan, untuk membuat kesepakatan. Semakin tinggi proporsi ini, semakin baik .¹⁴ Dapat dikatakan hubungan antara *Total Asset Turnover* (TATO) dengan *Return on Asset* (ROA) adalah positif. Yang berarti apabila *Total Asset*

¹⁰ Werner R. Muhardi, *Analisis Laporan Keuangan Proyeksi dan Valuasi Saham*, (Jakarta: Salemba Empat, 2013), hlm. 64.

¹¹ Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2019), Edisi Kedua, Cet. 7, hlm 114.

¹² Pridadi, *Memahami Laporan Keuangan Sesuai IFRS dan PSAK*, (Jakarta: PPM, 2002), hlm.255.

¹³ Sawir Agnes. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2005). hlm. 67.

¹⁴ Sofyan Syafri Harahap, *Analisis Kritis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 309.

Turnover (TATO) mengalami kenaikan maka *Return on Asset* (ROA) juga akan ikut naik.

Gross Profit Margin (GPM) ialah rasio laba kotor terhadap penjualan bersih. Rasio ini bisa dipakai untuk melihat keuntungan kotor perusahaan dari setiap produk yang dijual. Dengan mengetahui rasio ini, kita bisa tahu bahwa untuk setiap barang yang terjual.¹⁵ *Gross Profit Margin* (GPM) yang besar memperlihatkan semakin besar tingkat kembalian keuntungan kotor yang didapatkan perusahaan terhadap penjualan bersihnya. Artinya semakin efisien biaya yang dipakai perusahaan untuk menunjang aktivitas perdagangan yang berakibat pendapatan yang diperoleh menjadi naik pula.¹⁶

Gross Profit Margin (GPM) dapat diketahui perusahaan dalam memakai bahan baku serta tenaga kerjanya untuk memproduksi dan menjual produk-produknya untuk menghasilkan keuntungan kotor. *Gross Profit Margin* (GPM) bisa memperlihatkan tingkat margin dalam persentase dan harga jual yang bisa didapatkan dari setiap unit produk. Apabila marginnya tinggi artinya semakin baik pula, karena akan mendapatkan margin yang lebih besar. Sebaliknya apabila marginnya rendah akan berakibat semakin sedikit keuntungannya, karena akan mendapatkan keuntungan yang sedikit juga dari setiap barang yang terjual.¹⁷ Dengan demikian hubungan *Gross Profit Margin* (GPM) dengan *Return on Asset* (ROA) adalah positif, apabila *Gross Profit Margin* (GPM) naik maka *Return on Asset* (ROA) akan mengalami kenaikan juga.

¹⁵ Darsono dan Ashari, *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2005), hlm. 56.

¹⁶ R. Adisetiawan, "Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba" dalam *Jurnal Aplikasi Manajemen* Vol. 10, No. 3, September 2012, hlm 671, <https://jurnaljam.ub.ac.id/index.php/jam/article/view/452/491> diakses 3 Mei 2020 Jam 15.57 WIB.

¹⁷ Muhamad Samsul, *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*, (Bandung: Erlangga, 2015), hlm. 175.

Penulis menemukan banyak yang melakukan penelitian dengan memakai *Return on Asset* (ROA) sebagai variabel terikatnya, sedangkan *Total Asset Turnover* (TATO) sebagai variabel bebasnya. Zulfikar Ramadhan dan Ibnu Harfain, hasil yang diperoleh memperlihatkan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA).¹⁸ selanjutnya, Putra Askar Hasil yang diperoleh memperlihatkan bahwa *Gross Profit Margin* (GPM) secara parsial terbukti berpengaruh secara positif signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) dan *Total Assets Turnover* (TATO) secara parsial terbukti tidak berpengaruh secara positif signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA).¹⁹

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menggunakan *Total Asset Turnover* (TATO) sebagai variabel bebas. Selain itu penulis juga masih sedikit menemukan penelitian yang menggunakan *Gross Profit Margin* (GPM) sebagai variabel bebas dengan menggunakan *Return on Asset* (ROA) sebagai variabel terikat. penulis merasa perlu dengan memakai *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Gross Profit Margin* (GPM) sebagai variabel bebas (X1 dan X2) dengan *Return on Asset* (ROA) sebagai variabel terikat (Y). Teori sebelumnya, bisa tergambar bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Gross Profit Margin* (GPM) berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA). dengan demikian bisa dirumuskan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Gross Profit Margin* (GPM) berbanding lurus terhadap *Return on Asset* (ROA).

¹⁸ Zulfikar Ramadhan dan Ibnu Harfain, *Return on Asset Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi dan Faktor yang Mempengaruhinya* dalam Jurnal Muhamadiyah Manajemen Bisnis, Volume 1, No. 1, Februari 2020, <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/JMMB/article/view/5923> diakses pada tanggal 3 Mei 2020 pukul 15.03 WIB.

¹⁹ Putra Askar, Skripsi, *Pengaruh Total Assets Turnover Terhadap Return On Assets Dengan Gross Profit Margin Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index (JII) (Studi Di PT. Aneka Tambang Tbk. Periode 2009-2018)*. (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020).

Dibawah ini adalah tabel perkembangan *Total Asset Turnover* (TATO), *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Return on Asset* (ROA) yang ada di laporan keuangan PT. Indopoly Swakarsa Industry Tbk. Pada periode tahun 2010-2020 sudah diolah oleh penulis.

Tabel 1.1
Pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Gross Profit Margin* (GPM) Terhadap *Return on Asset* (ROA) PT. Indopoly Swakarsa Industry Tbk. Periode 2010-2020

Tahun	<i>Total Asset Turnover</i> X₁ (%)		<i>Gross Profit Margin</i> X₂ (%)		<i>Return on Asset</i> Y (%)	
2010	0,73		27,05		7,67	
2011	0,69	↓	17,06	↓	2,01	↓
2012	0,80	↑	16,96	↓	2,65	↑
2013	0,84	↑	17,32	↑	3,42	↑
2014	0,80	↓	16,17	↓	1,44	↓
2015	0,71	↓	18,80	↑	0,95	↓
2016	0,69	↓	22,35	↑	2,30	↑
2017	0,69	=	19,15	↓	0,86	↓
2018	0,72	↑	19,46	↑	1,74	↑
2019	0,73	↑	19,91	↑	1,62	↓
2020	0,70	↓	0,22	↓	0,03	↓

Sumber : Laporan Keuangan PT. IPOL Tbk. Periode 2010-2020 (diolah)

Keterangan

↓ = turun

↑ = naik

= = *stagnan* (tetap)

Berdasarkan data yang telah diolah, dapat dilihat pada tahun 2011 *Total Asset Turnover* (TATO), *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Return on Asset* (ROA) mengalami penurunan masing-masing sebesar 0,04% dari 0,73% menjadi 0,69%, sebesar 9,99% dari 27,05% menjadi 17,06% dan sebesar 5,66% dari 7,76% menjadi

2,01%. Pada tahun 2012 *Total Asset Turnover* (TATO) mengalami peningkatan sebesar 0,11% dari 0,69% menjadi 0,80% dan *Gross Profit Margin* (GPM) masih mengalami penurunan sebesar 0,1% dari 17,06% menjadi 16,96% akan tetapi *Return on Asset* (ROA) mengalami peningkatan sebesar 0,64% dari 2,01% menjadi 2,65%. Pada tahun 2013 *Total Asset Turnover* (TATO), *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Return on Asset* (ROA) mengalami peningkatan sebesar 0,04% dari 0,80% menjadi 0,84%, sebesar 0,36% dari 16,96% menjadi 17,32% dan sebesar 0,77% dari 2,65% menjadi 3,42%.

Selanjutnya tahun 2014 *Total Asset Turnover* (TATO), *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Return on Asset* (ROA) mengalami penurunan masing-masing sebesar 0,04% dari 0,84% menjadi 0,80%, sebesar 1,15% dari 17,32% menjadi 16,17%, dan sebesar 1,98% dari 3,42% menjadi 1,44%. Tahun 2015 *Total Asset Turnover* (TATO) mengalami penurunan kembali sebesar 0,09% dari 0,80% menjadi 0,71% dan *Gross Profit Margin* (GPM) mengalami peningkatan dari 16,17% menjadi 18,80%, sedangkan *Return on Asset* (ROA) mengalami penurunan dari 1,44% menjadi 0,95%. Pada tahun 2016 *Total Asset Turnover* (TATO) mengalami penurunan kembali sebesar 0,02% dari 0,71% menjadi 0,69%, sedangkan *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Return on Asset* (ROA) mengalami peningkatan sebesar 3,55% dari 18,80% menjadi 22,35% dan 1,35% dari 0,95% menjadi 2,30%.

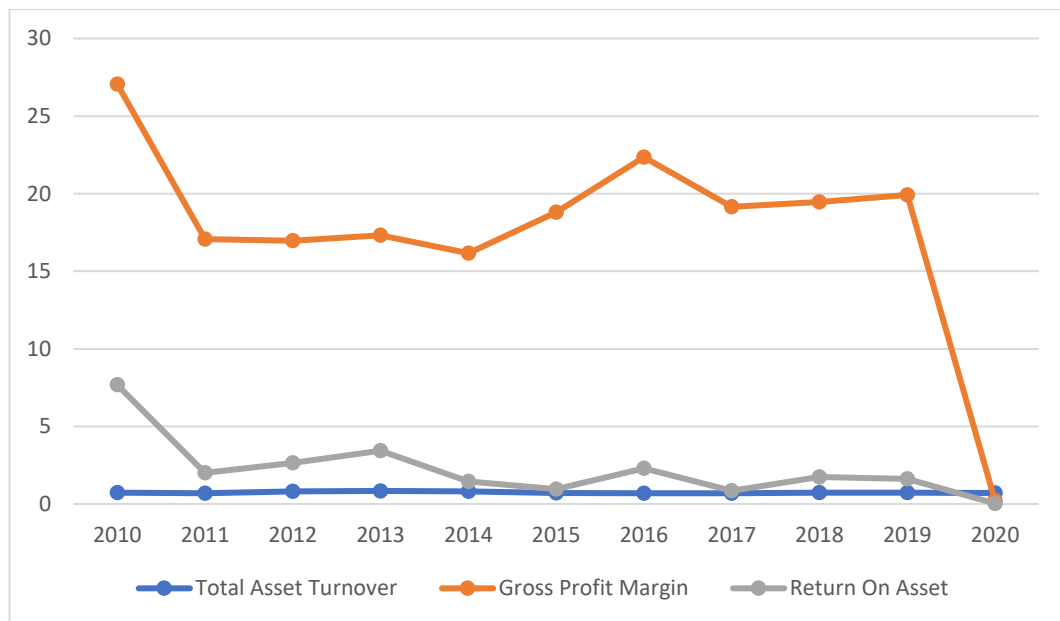
Kemudian tahun 2017 *Total Asset Turnover* (TATO) mengalami stagnan (tetap) sedangkan *Gross Profit margin* (GPM) dan *Return on Asset* (ROA) mengalami penurunan sebesar 3,2% dari 22,35% menjadi 19,15% dan sebesar 1,44% dari 2,30% menjadi 0,86%. Pada tahun 2018 *Total Asset Turnover* (TATO),

Gross Profit margin (GPM) dan *Return on Asset (ROA)* mengalami peningkatan masing-masing sebesar 0,03%, 0,31% dan 0,88%. Tahun 2019 *Total Asset Turnover (TATO)* dan *Gross Profit margin (GPM)* mengalami kenaikan dari 0,72% menjadi 0,73% dan dari 19,46% menjadi 19,91% sedangkan *Return on Asset (ROA)* mengalami penurunan dari 1,74% menjadi 1,62%. Pada tahun 2020 *Total Asset Turnover (TATO)* mengalami penurunan sebesar 0,03 dari 0,73 menjadi 0,70, *Gross Profit margin (GPM)* mengalami penurunan yang sangat dratis sebesar 19,69% dari 19,91 menjadi 0,22 dan *Return on Asset (ROA)* juga mengalami penurunan yang sangat drastis sebesar 1,59% dari 1,62% menjadi 0,03%.

Berdasarkan data tersebut *Total Asset Turnover (TATO)* dan *Gross Profit margin (GPM)* serta *Return on Asset (ROA)* mengalami aktivitas yang naik dan turun, dari tahun 2010 sampai 2020. *Total Asset Turnover (TATO)* mengalami penurunan pada tahun 2011, kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2012 dan 2013. Kemudian mengalami penurunan pada tahun 2014 sampai tahun 2016. Pada 2017 terjadi stagnan (tetap), kemudian 2018 dan 2019 mengalami kenaikan, selanjutnya 2020 mengalami penurunan. *Gross Profit margin (GPM)* mengalami *trend* turun tahun 2011 dan 2012, selanjutnya 2013-2017 mengalami naik turun. Pada 2018-2019 mengalami kenaikan dan pada tahun 2020 mengalami penurunan. *Return on Asset (ROA)* mendapati naik dan turun Pada tahun 2011-2020. Pada tahun 2012 dan 2013 terjadi kenaikan berturut-turut, sedangkan turun yang berturut-turut terjadi pada tahun 2014 dan 2015. Pada tahun 2016 sampai tahun 2020 mendapati naik serta turun. Untuk meninjau aktivitas *Total Asset Turnover*

(TATO), *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Return on Asset* (ROA) bisa pantau di grafik di bawah.

Grafik 1.1
Pengaruh Total Asset Turnover (TATO) dan Gross Profit Margin (GPM)
Terhadap Return on Asset (ROA) PT. Indopoly Swakarsa Industry Tbk.
Periode 2010-2020



Dengan melihat pada grafik diatas, *Total Asset Turnover* (TATO), *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Return on Asset* (ROA) pergerakannya labil atau naik turun, 2012 *Gross Profit Margin* (GPM)) mendapati turun, padahal *Return on Asset* (ROA) mendapati kenaikan. Kemudian Pada 2015 *Gross Profit Margin* (GPM) mendapati kenaikan, sedangkan *Return on Asset* (ROA) mendapati turun. Ketidaksesuain terjadi tahun 2012 dan 2015 naik dan turun *Gross Profit Margin* (GPM) tidak diikuti dengan naik dan turunnya *Return on Asset* (ROA). padahal teori memperlihatkan apabila *Gross Profit Margin* (GPM) mendapati kenaikan, akan disusul oleh kenaikan *Return on Asset* (ROA) pula dan apabila *Gross Profit*

Margin (GPM) mendapati penurunan, akan disusul oleh penurunan *Return on Asset* (ROA) pula.

kemudian 2016 *Total Asset Turnover* (TATO) mendapati penurunan, sedangkan *Return on Asset* (ROA) mendapati kenaikan, 2017 *Total Asset Turnover* (TATO) *stagnan* (tetap), padahal *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Return on Asset* (ROA) mendapati penurunan. Tahun 2018 *Total Asset Turnover* (TATO), *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Return on Asset* (ROA) mendapati kenaikan. Terjadi perbedaan teori di tahun 2016 mendapati turun *Total Asset Turnover* (TATO) tidak disusul dengan penurunan *Return on Asset* (ROA). padahal teori menyebutkan apabila *Total Asset Turnover* (TATO) mendapati peningkatan, akan disusul oleh peningkatan *Return on Asset* (ROA) dan apabila *Total Asset Turnover* (TATO) mendapati penurunan, maka akan disusul oleh penurunan *Return on Asset* (ROA).

Selanjutnya 2019 *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Gross Profit Margin* (GPM) mendapati kenaikan, padahal *Return on Asset* (ROA) mendapati penurunan. Terjadi perbedaan antara teori dan yang ditemukan di tahun 2019 terjadi kenaikan *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Gross Profit Margin* (GPM) tidak disusul dengan kenaikan *Return on Asset* (ROA). padahal teori menyebutkan apabila *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Gross Profit Margin* (GPM) mengalami kenaikan, akan disusul oleh kenaikan *Return on Asset* (ROA) dan apabila *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Gross Profit Margin* (GPM) mendapati penurunan, akan disusul oleh penurunan *Return on Asset* (ROA). Pada tahun 2020 *Total Asset Turnover* (TATO), *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Return on Asset* (ROA) mendapati penurunan, akan tetapi *Gross Profit Margin* (GPM) mendapati turun yang sangat signifikan.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *Analisis Pengaruh Total Asset Turnover (TATO) dan Gross Profit Margin (GPM) terhadap Return on Asset (ROA) pada Perusahaan yang Terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Studi di PT. Indopoly Swakarsa Industry Tbk. Periode 2010-2020).*

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Oleh karena itu, penulis bermaksud mengidentifikasi pengaruh *Total Asset Turnover (TATO)* dan *Gross Profit Margin (GPM)* terhadap *Return on Asset (ROA)* pada PT. Indopoly swakarsa Industry Tbk. Kemudian penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Total Asset Turnover (TATO)* secara parsial terhadap *Return on Asset (ROA)* PT. Indopoly Swakarsa Industry Tbk. Periode 2010-2020?
2. Bagaimana pengaruh *Gross Profit Margin (GPM)* secara parsial terhadap *Return on Asset (ROA)* PT. Indopoly Swakarsa Industry Tbk. Periode 2010-2020?
3. Bagaimana pengaruh *Total Asset Turnover (TATO)* dan *Gross Profit Margin (GPM)* secara simultan terhadap *Return on Asset (ROA)* PT. Indopoly Swakarsa Industry Tbk. Periode 2010-2020?

C. Tujuan Penelitian

Berdasar pemaparan rumusan masalah di atas, maka penulis memiliki tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) secara parsial terhadap *Return on Asset* (ROA) pada PT. Indopoly Swakarsa Industry Tbk. Periode 20010-20120;
2. Mengetahui pengaruh *Gross Profit Margin* (GPM) secara parsial terhadap *Return on Asset* (ROA) pada PT. Indopoly Swakarsa Industry Tbk. Periode 2010-2020;
3. Mengetahui pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Gross Profit Margin* (GPM) secara simultan terhadap *Return on Asset* (ROA) pada PT. Indopoly Swakarsa Industry Tbk. Periode 20010-2020.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan bagi pihak-pihak yang berkepentingan:

1. Kegunaan Secara Akademik

Mendesripsikan pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Gross Profit Margin* (GPM) terhadap *Return on Asset* (ROA) PT. Indopoly Swakarsa Industry Tbk. Memperkuat penelitian sebelumnya Mengembangkan konsep dan teori *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Gross Profit Margin* (GPM) serta pengaruhnya terhadap *Return on Asset* (ROA). Menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan.

2. Kegunaan Praktis

Bagi Manajemen perusahaan PT. IPOL bias dijadikan sebagai pertimbangan untuk merumuskan berbagai kebijakan dalam pengendalian *Total Asset*

Turnover (TATO) dan pengendalian *Gross Profit Margin* (GPM) serta pengaruhnya terhadap *Return on Asset* (ROA). Bagi para investor menjadi bahan pertimbangan dalam menanamkan modalnya pada PT. Indopoly Swakarsa Industry. Tbk dan bagi peneliti, sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada Jurusan Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.